



Peran Sektor Jasa Terhadap Perekonomian DKI Jakarta: Analisis Input-Output

Djoni Hartono

Keywords: Input-output, services.

ABSTRACT

During the development of any economies, the structural transformation will put the services sector to yield higher role while leaving the primary and other goods sector in diminishing share.

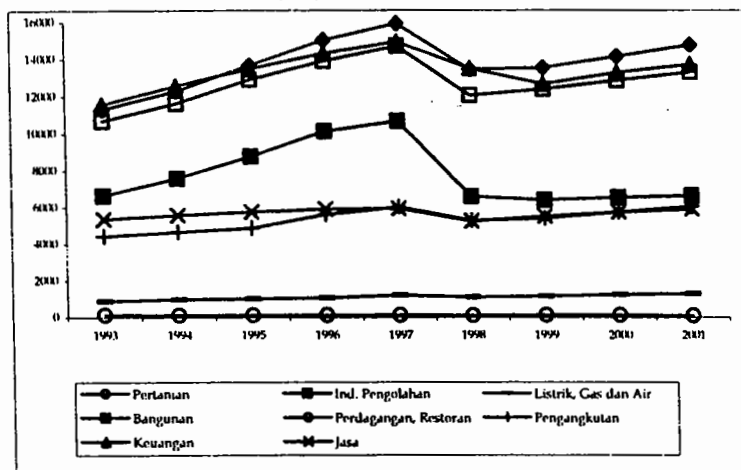
Using Input-Output model, we analyse the possibilities of making DKI Jakarta as services town. Based on total forward, total backward linkage and other analysis output, we conform the highest role of services sector in this province. We also find that the final demand for services sector is higher than its intermediate demand, showing this product of this sector is mainly used for direct consumption.

PENDAHULUAN

Struktur perekonomian sebuah kota yang relatif maju ditandai oleh semakin besarnya peran sektor jasa dalam menopang perekonomian kota tersebut, sehingga diharapkan peran sektor tersebut akan terus mendominasi dalam memberikan kontribusi nilai tambah terhadap perekonomian.

DKI Jakarta, sebagai kota terbesar di Indonesia direncanakan akan dijadikan “kota jasa”, hal tersebut tentunya sejalan dengan kondisi perekonomian DKI Jakarta saat ini, dimana peran sektor jasa hingga saat ini terus mendominasi dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), khususnya sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor keuangan, asuransi dan sewa (perhatikan Gambar 1).

Gambar 1
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 1993
Menurut Lapangan Usaha: 1993 – 2001 (Milyar Rupiah)



Menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta, pada tahun 2000 peranan sektor jasa telah mencapai 64,89% dari total PDRB DKI Jakarta, selebihnya, 34,80% merupakan sumbangan sektor industri dan 0,31% berasal dari sektor pertanian. Secara khusus pada tahun 2001, analisis sektoral menurut lapangan usaha memperlihatkan bahwa sektor-sektor yang memiliki pertumbuhan ekonomi tinggi adalah sektor pengangkutan dan komunikasi (5,43%), sektor perdagangan, hotel dan restoran (4,47%) dan sektor listrik, gas dan air (4,09%)¹. Hal tersebut sejalan dengan struktur perekonomian DKI Jakarta, dimana ketiga sektor tersebut memiliki kontribusi terbesar dalam struktur perekonomian DKI Jakarta, namun demikian apabila dibandingkan dengan tahun 2000 maka telah terjadi pergeseran dimana sektor perdagangan, hotel dan restoran telah menggeser peran sektor industri pengolahan dalam struktur perekonomian DKI Jakarta (BPS DKI Jakarta, 2002).

Pentingnya peranan sektor jasa dalam pertumbuhan ekonomi dan struktur perekonomian juga diikuti oleh tingginya peran sektor jasa terhadap penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta, khususnya sektor perdagangan, hotel dan restoran dari hanya sebesar 28,58%

¹ Pertumbuhan ketiga sektor tersebut lebih tinggi daripada pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta pada tahun 2001 yang hanya sebesar 3,64%.

ditahun 1997, meningkat menjadi 34,07% ditahun 2001. Menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta, pada tahun 2001, sektor-sektor yang memiliki kontribusi tinggi dalam penyerapan tenaga kerja adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran (34,07%), sektor jasa-jasa lainnya (28,68%) dan sektor industri pengolahan (21,26%).

DKI Jakarta, sebagai salah satu kota yang termasuk dalam kategori metropolitan, sudah selayaknya dominasi sektor jasa cukup kuat, hal tersebut sejalan dengan pemaparan berbagai teoritis ekonomi perkotaan. Professor Bairoch, salah satu diantara teoritis tersebut, menyebutkan bahwa untuk sebuah kota yang jumlah penduduknya lebih dari 500.000 orang, bahkan pada berbagai kasus di atas 250.000 orang, maka kota tersebut akan terspesialisasi menjadi kota jasa (*services*). Dengan memperhatikan pernyataan tersebut, sudah sepatutnya DKI Jakarta sejak dahulu menjadi kota jasa, dimana menurut catatan BPS DKI Jakarta, penduduk DKI Jakarta pada tahun 1980 telah mencapai 6,53 juta jiwa dan meningkat menjadi 8,39 juta jiwa pada tahun 2001.

Sebagai konsekuensi dari sebuah kota jasa, maka kandungan 'jasa' dari setiap komoditas yang dikonsumsi masyarakat juga cukup tinggi. Hasil penelitian Cendron *et.al* (1982), pada daerah perkotaan di Perancis menunjukkan bahwa di dalam harga setiap buah *brugnons* yang dibayar masyarakat terdapat kandungan jasa sebesar 77,5%, dimana biaya penanaman dan pemetikan buah *brugnons* tersebut hanyalah 22,5% dari harga yang dibayar konsumen. Biaya sebesar 77,5% yang dibayar konsumen meliputi biaya *conditioning*, margin perantara, margin *wholesale* dan margin eceran. Disamping itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa di dalam harga kemeja yang dibayar masyarakat, 57,6% adalah biaya jasa. Beberapa tahun sebelumnya Lalond *et.al* (1970) melakukan penelitian di USA untuk barang-barang manufaktur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 52% dari harga yang dibayar masyarakat (konsumen) merupakan biaya jasa. Contoh-contoh di atas memberikan gambaran bahwa sebagian besar penduduk kota bekerja di sektor jasa, apakah itu perdagangan, pengangkutan, pergudangan, keuangan, dan jasa-jasa lainnya.

Sejalan dengan perkembangan saat ini, bahwa kota Jakarta ingin menjadi kota Jasa maka sangat diperlukan informasi yang lebih detail mengenai seberapa besar peran sektor Jasa terhadap perekonomian DKI Jakarta. Tepatnya, bagaimana keterkaitan sektor jasa terhadap sektor jasa itu sendiri maupun terhadap sektor-sektor perekonomian lainnya di DKI Jakarta. Keterkaitan yang kuat, menunjukkan peran yang besar dari sektor jasa tersebut dan berkembangnya sektor jasa akan mendorong berkembangnya sektor-sektor perekonomian lainnya termasuk sektor jasa itu sendiri.

Disamping itu perlu juga diamati seberapa besar peran sektor jasa dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di DKI Jakarta. Peningkatan pendapatan masyarakat yang besar, menunjukkan bahwa sektor jasa di DKI Jakarta mampu merangsang peningkatan pendapatan rumah tangga yang bekerja pada sektor jasa itu sendiri maupun terhadap rumah tangga yang bekerja pada sektor-sektor perekonomian lainnya di DKI Jakarta.

Aspek lain yang perlu diamati adalah seberapa besar peran sektor jasa dalam penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta. Tepatnya, bagaimana penyerapan tenaga kerja pada sektor jasa mampu mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja pada sektor-sektor perekonomian lainnya termasuk dengan sektor jasa itu sendiri di DKI Jakarta.

Tulisan ini, dengan menggunakan Tabel Input-Output (I-O) untuk DKI Jakarta akan menjabarkan peran sektor jasa terhadap perekonomian wilayah DKI Jakarta, terutama keterkaitan sektor ini dengan sektor-sektor perekonomian lainnya termasuk dengan sektor

jasa itu sendiri maupun peranan sektor jasa dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta.

Metodologi

Adapun metodologi yang digunakan dalam tulisan ini, seperti yang telah dikemukakan di atas adalah analisis Tabel Input-Output yang merupakan salah satu model keseimbangan umum.

Tabel I-O pertama kali diperkenalkan oleh W. Leontief pada tahun 1930-an. Tabel I-O adalah suatu tabel yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa yang terjadi antar sektor produksi di dalam suatu ekonomi dengan bentuk penyajian berupa matriks.

Angka-angka di dalam Tabel I-O menunjukkan hubungan dagang antar sektor yang berada dalam perekonomian suatu wilayah. Setiap baris menunjukkan secara rinci jumlah penjualan dari sebuah sektor, yang tertera pada kolom penjual, ke berbagai sektor, yang tertulis di bawah label pembeli. Karena sebuah sektor tidak menjual barangnya kepada semua sektor yang ada, maka umum dijumpai angka nol dalam sebuah baris di dalam Tabel I-O. Adapun kolom dalam Tabel I-O mencatat berbagai pembelian yang dilakukan sebuah sektor terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor yang ada di dalam wilayah tersebut. Jika angka-angka yang berada pada kolom suatu sektor juga banyak dijumpai angka nol, hal ini karena sebuah sektor tidak selalu membeli barang dan jasa dari seluruh sektor yang ada di perekonomian negara tersebut.

Selain transaksi antar sektor, ada lagi beberapa transaksi yang dicatat dalam sebuah Tabel I-O. Perusahaan-perusahaan di dalam suatu sektor menjual hasil produknya ke konsumen (rumah-tangga), pemerintah, dan perusahaan di luar negeri; ditambah lagi sebagian hasil produksi juga dijadikan bagian dari investasi oleh sektor lainnya. Penjualan-penjualan yang baru saja disebutkan ini dapat dikelompokkan ke dalam satu neraca yang disebut "konsumsi akhir." Dalam hal pembelian, selain barang dan jasa dari berbagai sektor, perusahaan juga membutuhkan jasa tenaga kerja dan memberikan kompensasi pada pemilik modal atau kapital. Pembayaran jasa kepada tenaga kerja dan pemilik modal disebut pembayaran untuk "nilai tambah." Selain itu perusahaan juga membeli barang dan jasa dari luar negeri; dengan kata lain, perusahaan mengimpor barang dan jasa. Transaksi impor barang dan jasa ini dicatat pada baris "impor." Dengan demikian, lengkaplah transaksi-transaksi perdagangan dari berbagai sektor yang ada di dalam suatu negara. Secara sederhana simplifikasi dari Tabel I-O dapat dilihat pada Gambar 2.

Dari Tabel I-O pada Gambar 2 dapat dibuat dua persamaan neraca yang berimbang:

$$\text{Baris: } \sum_{j=1}^n x_{ij} + f_i = X_i \quad \forall i = 1, \dots, n \quad [1]$$

$$\text{Kolom: } \sum_{i=1}^n x_{ij} + v_j + m_j = X_j \quad \forall j = 1, \dots, n \quad [2]$$

Gambar 2
Simplifikasi Tabel I-O

Sektor Penjual	Sektor Pembeli				Konsumsi Akhir	Total Produksi
	1	2	...	N		
1	X_{11}	X_{12}	...	X_{1n}	f_1	X_1
2	X_{21}	X_{22}	...	X_{2n}	f_2	X_2
.
.
.
n	X_{n1}	X_{n2}	...	X_{nn}	f_n	X_n
Nilai Tambah	V_1	V_2	...	V_n		
Impor	M_1	m_2	...	m_n		
Total Masukan	X_1	X_2	...	X_n		

dimana x_{ij} adalah nilai aliran barang atau jasa dari sektor i ke sektor j ; f_i adalah total konsumsi akhir; v_j adalah nilai tambah dan m_j adalah impor. Definisi neraca yang berimbang adalah jumlah produksi (keluaran) sama dengan jumlah masukan.

Aliran antar industri dapat ditransformasi menjadi koefisien-koefisien dengan mengasumsikan bahwa jumlah berbagai pembelian adalah tetap untuk sebuah tingkat total keluaran (dengan kata lain, tidak ada *economies of scale*) dan tidak ada kemungkinan substitusi antara sebuah bahan baku masukan dan bahan baku lainnya (dengan kata lain, bahan baku masukan dibeli dalam proporsi yang tetap). Koefisien-koefisien ini adalah:

$$a_{ij} = x_{ij} / X_j \quad [3]$$

atau

$$x_{ij} = a_{ij} X_j \quad [4]$$

Dengan memasukan persamaan [4] ke dalam persamaan [1] didapat:

$$\sum_{j=1}^n a_{ij} X_j + f_i = X_i \quad \forall i = 1, \dots, n \quad [5]$$

Dalam notasi matriks persamaan [5] dapat ditulis sebagai berikut:

$$AX + f = X \quad [6]$$

dimana $a_{ij} \in A_{n \times n}$; $f_i \in f_{n \times 1}$; dan $X_i \in X_{n \times 1}$

Dengan memanipulasi persamaan [6] didapat hubungan dasar dari Tabel I-O:

$$(I - A)^{-1} f = X \quad [7]$$

dimana $(I - A)^{-1}$ dinamakan sebagai matriks kebalikan Leontief (matriks multiplier masukan). Matriks ini mengandung informasi penting tentang bagaimana kenaikan produksi dari suatu sektor (industri) akan menyebabkan berkembangnya sektor-sektor lainnya. Karena setiap sektor memiliki pola (pembelian dan penjualan dengan sektor lain) yang berbeda-beda, maka dampak dari perubahan produksi suatu sektor terhadap total produksi sektor-sektor lainnya berbeda-beda. Matriks kebalikan Leontief merangkum seluruh dampak dari perubahan produksi suatu sektor terhadap total produksi sektor-sektor

lainnya ke dalam koefisien-koefisien yang disebut sebagai *multiplier* (α_{ij}). Multiplier ini adalah angka-angka yang terlihat di dalam matriks $(I - A)^{-1}$.

INDEKS TOTAL KETERKAITAN

Indeks total keterkaitan digunakan sebagai dasar perumusan strategi pembangunan ekonomi dengan melihat keterkaitan antar sektor dalam suatu sistem perekonomian. Menurut Rasmussen indeks total keterkaitan meliputi indeks total keterkaitan ke belakang dan indeks total keterkaitan ke depan. Indeks total keterkaitan ke belakang suatu industri atau sektor menunjukkan hubungan keterkaitan tentang pengaruh yang ditimbulkan oleh satu unit permintaan akhir pada sektor tersebut terhadap total pembelian input semua sektor di dalam suatu perekonomian. Indeks total keterkaitan ke depan menunjukkan hubungan keterkaitan tentang pengaruh yang ditimbulkan oleh satu unit permintaan akhir suatu sektor terhadap total penjualan output semua sektor di dalam suatu perekonomian.

Indeks Total Keterkaitan ke Belakang

Konsep ini diartikan sebagai kemampuan suatu sektor untuk meningkatkan pertumbuhan industri hulunya. Sektor j dikatakan mempunyai kaitan ke belakang yang tinggi apabila BL_j mempunyai nilai lebih besar dari satu. Rumus yang digunakan untuk mencari nilai indeks total keterkaitan ke belakang adalah :

$$BL_j = \frac{n \sum_{i=1}^n \alpha_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n \alpha_{ij}}$$

BL_j = indeks total keterkaitan ke belakang sektor j

α_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontief

Indeks Total Keterkaitan ke Depan

Konsep ini diartikan sebagai kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan produksi sektor-sektor lain yang memakai input dari sektor ini. Sektor i dikatakan mempunyai indeks total keterkaitan ke depan yang tinggi apabila nilai FL_i lebih besar dari satu. Rumus yang digunakan untuk mencari nilai indeks total keterkaitan ke depan adalah:

$$FL_i = \frac{n \sum_{j=1}^n \alpha_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n \alpha_{ij}}$$

FL_i = indeks total keterkaitan ke depan sektor i

α_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontief

Indeks Pendapatan Masyarakat

Indeks pendapatan masyarakat digunakan untuk melihat besarnya kenaikan total pendapatan masyarakat untuk setiap kenaikan satu-satuan output yang dihasilkan suatu sektor. Sebuah sektor dikatakan mempunyai peran yang tinggi dalam menarik pendapatan

masyarakat jika indeks pendapatan masyarakat lebih besar dari satu. Rumus yang digunakan untuk mencari nilai indeks pendapatan masyarakat adalah:

$$H_j = \frac{n \sum_{i=1}^n \frac{v_i}{X_i} \alpha_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n \frac{v_i}{X_i} \alpha_{ij}}$$

H_j = indeks pendapatan masyarakat sektor j
 v_i = upah/gaji sektor i
 X_i = output sektor i
 α_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontief

Indeks Tenaga Kerja

Untuk mencari nilai indeks tenaga kerja perlu ditambahkan baris baru pada Tabel I-O yang memuat informasi tenaga kerja yang digunakan oleh masing-masing sektor dalam melakukan proses produksinya. Umumnya, satuan jumlah tenaga kerja sektoral yang digunakan adalah orang. Jumlah tenaga kerja per satuan output untuk sektor i ditulis w_i .

Analisis indeks tenaga kerja ini digunakan untuk melihat peran suatu sektor dalam hal meningkatkan besarnya jumlah tenaga kerja yang terserap oleh perekonomian. Jika indeks tenaga kerja disuatu sektor lebih besar dari satu menunjukkan daya serap tenaga kerja di sektor yang bersangkutan sangat tinggi. Rumus yang digunakan untuk mencari nilai indeks tenaga kerja adalah:

$$L_j = \frac{n \sum_{i=1}^n w_i \alpha_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n w_i \alpha_{ij}}$$

L_j = indeks tenaga kerja sektor j
 α_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontief

Analisis Sektor Kunci Dengan Menggunakan *Forward Dan Backward Process*.

Dari analisis I-O dapat dilihat sektor-sektor kunci yang memiliki *Backward Linkages* (keterkaitan kebelakang) atau disebut juga derajat kepekaan yang tinggi dan *Forward Linkages* (keterkaitan kedepan) atau daya sebar yang tinggi. Sektor yang mempunyai daya penyebaran tinggi menunjukkan bahwa sektor tersebut mempunyai daya dorong yang cukup kuat dibanding sektor lainnya. Sedangkan sektor yang mempunyai derajat kepekaan yang tinggi menunjukkan bahwa sektor tersebut mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap sektor lain.

Sektor kunci didefinisikan sebagai sektor yang memegang peranan penting dalam menggerakkan roda perekonomian dan ditentukan berdasarkan Indeks Total Keterkaitan ke Belakang dan ke Depan. Sektor kunci adalah sektor yang memiliki Indeks Total Keterkaitan ke Belakang dan ke Depan lebih besar dari satu.

Sumber Data dan Gambaran Perekonomian DKI Jakarta Tahun 2000

Sumber data utama tulisan ini adalah Tabel I-O DKI Jakarta tahun 2000. Tabel I-O ini merupakan Tabel I-O terbaru yang ada ketika tulisan ini dibuat. Tabel I-O DKI Jakarta tahun 2000 disajikan dalam tiga sub matriks yang selanjutnya disebut sebagai kuadran I, II dan III (lihat Lampiran 1).

Sebagai ilustrasi, misalkan hanya ada 3 (tiga) sektor dalam suatu perekonomian, yaitu: sektor 1 atau sektor primer (pertanian dan pertambangan), sektor 2 atau sektor sekunder (industri manufaktur) dan sektor 3 atau sektor tersier (jasa). Atas dasar klasifikasi ini, tabel transaksi dapat disajikan pada Gambar 3.

Gambar 3
Ilustrasi Tabel Input-Output Tiga Sektor

Alokasi output →	Permintaan Antara			Permintaan		Penyediaan
Susunan input ↓	Sektor Produksi			Akhir	Impor	Jumlah Output
Input Antara	Kuadran I			Kuadran II		
Sektor 1	X_{11}	X_{12}	X_{13}	Y_1	M_1	X_1
Sektor 2	X_{21}	X_{22}	X_{23}	Y_2	M_2	X_2
Sektor 3	X_{31}	X_{32}	X_{33}	Y_3	M_3	X_3
	Kuadran III					
Input Primer	V_1	V_2	V_3			
Jumlah Input	X_1	X_2	X_3			

Setiap sel pada kuadran I merupakan transaksi antara, yaitu transaksi barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi. Kuadran ini memberikan informasi mengenai saling ketergantungan antar sektor produksi dalam suatu perekonomian. Dalam kuadran ini sektor-sektor perekonomian di DKI Jakarta dibagi menjadi 89 sektor. Adapun sektor jasa terdiri dari 37 sub sektor yang dikelompokkan dalam 4 (empat) kelompok besar, yaitu: (i) kelompok Jasa Perdagangan, Hotel dan Restoran; (ii) kelompok Jasa Angkutan dan Komunikasi; (iii) kelompok Jasa Keuangan, Asuransi dan Sewa; dan (iv) kelompok Jasa-Jasa Lainnya (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Kelompok Sektor Jasa

NO	Nama Sektor	Kode-IO
Kelompok Jasa Perdagangan, Hotel dan Restoran		
1	Jasa perdagangan besar	53
2	Jasa perdagangan eceran	54
3	Jasa Perbengkelan	55
4	Jasa restoran	56
5	Jasa perhotelan bintang	57
6	Jasa perhotelan non bintang	58
Kelompok Jasa Angkutan dan Komunikasi		
7	Jasa angkutan kereta api	59
8	Jasa angkutan jalan raya untuk penumpang	60
9	Jasa angkutan jalan raya untuk barang	61
10	Jasa angkutan laut	62
11	Angkuan sungai, danau dan penyeberangan	63
12	Jasa angkutan udara	64
13	Jasa penunjang angkutan jalan tol, terminal, parkir dan pergudangan	65
14	Jasa biro perjalanan	66
15	Jasa ekspedisi	67

16	Jasa pengiriman	68
17	Jasa Telekomunikasi Tetap	69
18	Jasa Telekomunikasi Bergerak	70
19	Jasa penunjang komunikasi	71
20	Jasa Satelit	72
Kelompok Jasa Keuangan, Asuransi dan Sewa		
21	Jasa perbankan	73
22	Jasa asuransi	74
23	Jasa lembaga keuangan bukan bank	75
24	Real Estate	76
25	Sewa bangunan bukan tempat tinggal	77
Kelompok Jasa-Jasa Lainnya		
26	Jasa Perusahaan	78
27	Aministrasi pemerintahan, pertahanan, Jaminan Sosial Wajib	79
28	Jasa pendidikan formal pemerintah	80
29	Jasa kesehatan pemerintah	81
30	Jasa kemasyarakatan pemerintah lainnya	82
31	Jasa pendidikan swasta	83
32	Jasa kesehatan swasta	84
33	Jasa kemasyarakatan swasta lainnya	85
34	Film dan distribusinya	86
35	Jasa hiburan, rekreasi dan kebudayaan	87
36	Jasa perorangan dan rumah tangga	88
37	Barang dan jasa yang tidak termasuk dimanapun	89

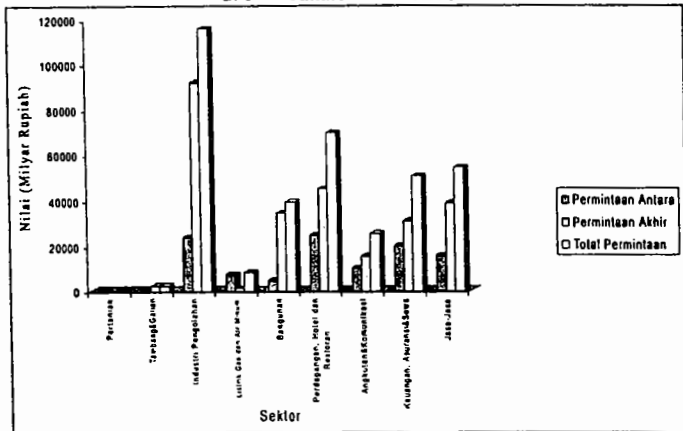
Sumber: Tabel Input Output DKI Jakarta, 2000

Kuadran II menunjukkan penjualan barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor perekonomian untuk memenuhi permintaan akhir. Permintaan akhir adalah permintaan atas barang dan jasa untuk keperluan konsumsi, bukan untuk proses produksi. Permintaan akhir tersebut terdiri dari enam komponen yaitu konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap, perubahan stok, ekspor barang dan jasa ke luar negeri dan ekspor barang dan jasa ke wilayah lain atau dalam negeri.

Kudran III menunjukkan pembelian input yang dihasilkan diluar sistem produksi oleh sektor-sektor dalam kuadran I. Kuadran ini terdiri dari sel-sel nilai tambah bruto dan impor. Nilai tambah bruto terdiri dari upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung netto serta subsidi. Jumlah keseluruhan nilai tambah ini akan menghasilkan produk domestik bruto yang dihasilkan oleh wilayah tersebut.

Berdasarkan informasi dari Tabel I-O DKI Jakarta tahun 2000 diketahui bahwa total permintaan sektor industri pengolahan di DKI Jakarta tertinggi dibandingkan dengan total permintaan 8 sektor perekonomian lainnya, namun demikian apabila dilihat secara keseluruhan maka sektor jasa (sektor jasa yang dimaksud disini merupakan gabungan dari sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor angkutan dan komunikasi; sektor keuangan, asuransi dan sewa; serta sektor jasa-jasa lainnya) memiliki total permintaan tertinggi dibandingkan dengan sektor pertanian dan industri, dimana total permintaan dari sektor jasa adalah sebesar 54,63%, sektor industri sebesar 44,52% dan sektor pertanian hanya 0,85% (lihat Gambar 4). Sedangkan dalam kelompok sektor jasa itu sendiri terlihat bahwa sektor Jasa Perdagangan, Hotel dan Restoran memiliki total permintaan tertinggi dibandingkan dengan sektor jasa lainnya, kemudian diikuti oleh sektor Jasa-Jasa, sektor Jasa Keuangan, Asuransi dan Sewa dan terakhir adalah sektor Angkutan dan Komunikasi.

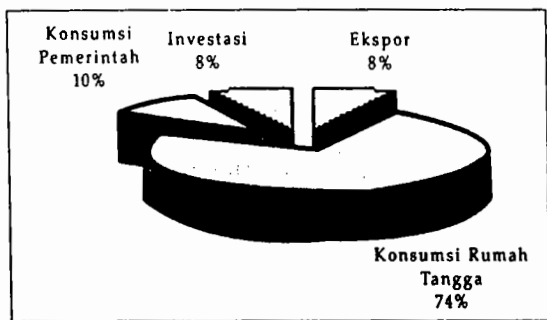
Gambar 4
Permintaan Antara dan Permintaan Akhir Sektor-Sektor Perekonomian di DKI Jakarta Tahun 2000



Berdasarkan Gambar 4 di atas, sebagian besar permintaan merupakan permintaan akhir, yaitu sebesar 71.07% dan sisanya yaitu sebesar 28.93% merupakan permintaan antara. Adapun di dalam sektor Jasa, lima sub sektor Jasa yang mempunyai nilai permintaan antara tertinggi adalah: Jasa Perdagangan Besar (53), Jasa Perbankan (73), Jasa Perusahaan (78), Jasa Perdagangan Eceran (54) Jasa Telekomunikasi Tetap (69). Apabila kembali diperhatikan Gambar 4 di atas, maka terlihat bahwa dalam kelompok sektor jasa, maka sektor Jasa Perdagangan, Hotel dan Restoran adalah sektor yang memiliki total permintaan antara tertinggi, kemudian diikuti oleh sektor Jasa Keuangan, Asuransi dan Sewa, sektor Jasa-Jasa dan terakhir adalah sektor Angkutan dan Komunikasi.'

Dari segi permintaan akhir terdapat empat komponen penyusun utamanya yaitu: konsumsi rumah tangga memberikan kontribusi sebesar 74%, konsumsi pemerintah 10%, investasi 8% dan ekspor 8% (perhatikan Gambar 5).

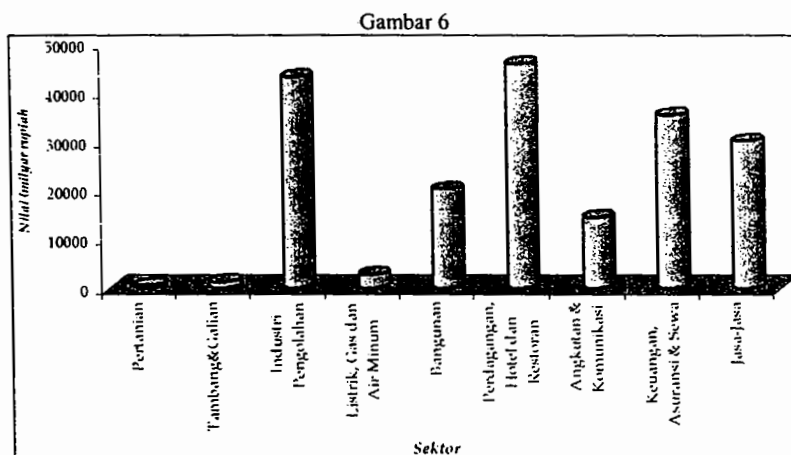
Gambar 5
Komponen Permintaan Akhir Sektor Jasa di DKI Jakarta Tahun 2000



Di dalam sektor Jasa, lima sub sektor Jasa yang memiliki permintaan terbesar terhadap pemenuhan konsumsi rumah tangga adalah: Jasa Restoran (56), Jasa Perbankan (73), Jasa Perdagangan Eceran (54), Jasa Perorangan dan Rumah Tangga (88) dan Jasa Perusahaan (78). Sedangkan terhadap pemenuhan konsumsi pemerintah hanya terdapat empat sektor saja yang dikonsumsi oleh pemerintah, yaitu Administrasi Pemerintahan Umum (79), Jasa

Pendidikan Pemerintahan (80), Jasa Kesehatan Pemerintahan (81) dan Jasa Kemasyarakatan Lainnya (82). Selanjutnya lima sub sektor penyumbang utama dalam pembentukan investasi adalah: Jasa Perdagangan Besar (53), Jasa Perdagangan Eceran (54), Jasa Angkutan Jalan Raya untuk Barang (61), Jasa Angkutan Laut (62) dan Jasa Ekspedisi (67). Sedangkan lima sub sektor jasa yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pembentukan devisa (ekspor) adalah: Jasa Perusahaan (78), Jasa Angkutan Udara (64), Jasa Telekomunikasi Tetap (69), Jasa Penunjang Angkutan (65) dan Sewa Bangunan (77).

Dari Tabel I-O DKI Jakarta Tahun 2000, memperlihatkan bahwa sektor Jasa secara keseluruhan memberikan kontribusi terhadap nilai tambah sebesar 64.9% dari total nilai tambah propinsi DKI Jakarta dengan perincian sebagai berikut: perdagangan, hotel dan restoran memberikan kontribusi sebesar 23,65%, angkutan dan komunikasi sebesar 7,52%, keuangan, asuransi dan sewa sebesar 18,24% dan jasa-jasa lainnya sebesar 15,5% (lihat Gambar 6). Berdasarkan kontribusi nilai tambah sektor jasa secara keseluruhan tersebut, 36.784% dialokasikan untuk upah dan gaji, kemudian untuk surplus usaha 55.464%, penyusutan 6.925%, pajak tak langsung sebesar 0.823% serta subsidi 0.004% yang hanya diberikan untuk sektor Jasa Angkutan Jalan Raya untuk Penumpang.



Kontribusi Nilai Tambah Bruto Sektor-Sektor Perekonomian di DKI Jakarta Tahun 2000

Apabila dilakukan analisis perbandingan antara nilai upah dan gaji terhadap surplus usaha dari ke-37 sub sektor jasa diperoleh bahwa sektor yang memiliki nilai rasio upah dan gaji yang lebih kecil daripada 1 ada sejumlah 30 sub sektor dan hanya 7 sub sektor yang mempunyai nilai rasio upah dan gaji yang lebih besar daripada 1, yaitu: Jasa Perbengkelan (55), Jasa Pendidikan Pemerintah (80), Jasa Kemasyarakatan Lainnya (82), Jasa Pendidikan Swasta (83), Jasa Kesehatan Swasta (84), Jasa Kemasyarakatan Swasta Lainnya (85) dan Film dan Distribusinya (86). Kondisi demikian menunjukkan bahwa distribusi pendapatan ke-30 sub sektor tersebut antara pemilik modal dan pekerja masih belum merata karena *share* yang lebih besar berada pada pemilik modal.

HASIL ANALISIS

Bagian ini akan memaparkan hasil analisis peran sektor jasa terhadap perekonomian DKI Jakarta terutama mengenai keterkaitannya dengan sektor perekonomian lainnya.

peningkatan pendapatan masyarakat dan penyerapan tenaga kerja, yang dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok besar, yaitu: (1) Analisis 9 Sektor Perekonomian DKI Jakarta, yang meliputi Analisis Indeks Total Keterkaitan, Analisis Indeks Pendapatan Masyarakat, Analisis Indeks Tenaga Kerja dan Analisis Sektor Kunci; dan (2) Analisis Sektor Jasa dalam Perekonomian DKI Jakarta menurut Tabel I-O DKI Jakarta Tahun 2000 yang membahas mengenai Analisis Peran Sektor Jasa dalam Proses Produksi, Analisis Output dan Nilai Tambah, Analisis Indeks Total Keterkaitan dan Analisis Sektor Kunci.

Analisis 9 Sektor Perekonomian DKI Jakarta

Tabel 2 merupakan hasil perhitungan berdasarkan Tabel I-O DKI Jakarta Tahun 2000 9 sektor perekonomian. Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa sektor Jasa-Jasa adalah satu-satunya sektor yang memiliki nilai indeks yang semuanya lebih besar dari satu. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok sektor jasa-jasa memiliki peranan penting dalam menggerakkan roda perekonomian, peningkatan pendapatan masyarakat dan penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta.

Tabel 2
Hasil Analisis Tabel Input-Output 9 Sektor DKI Jakarta Tahun 2000

Nama Sektor	ITKB	ITKD	IPM	ITK
Pertanian	0.84	0.73	0.79	2.05
Tambang&Galian	0.99	0.73	0.49	0.35
Industri Pengolahan	1.04	1.12	0.79	0.71
Listrik, Gas dan Air Minum	1.12	0.94	1.25	0.77
Bangunan	0.98	0.89	0.90	1.07
Perdagangan, Hotel dan Restoran	0.97	1.26	1.00	0.90
Angkutan & Komunikasi	0.98	0.98	1.00	1.05
Keuangan, Asuransi & Sewa	1.00	1.21	1.30	0.83
Jasa-Jasa	1.09	1.14	1.48	1.27

Sumber: Tabel Input-Output DKI Jakarta Tahun 2000, diolah.

Keterangan:

ITKB = Indeks Total Keterkaitan ke Belakang

ITKD = Indeks Total Keterkaitan ke Depan

IPM = Indeks Pendapatan Masyarakat

ITK = Indeks Tenaga Kerja

□ Analisis Indeks Total Keterkaitan ke Belakang

Tabel 2 di atas menyajikan nilai indeks total keterkaitan ke belakang sektor-sektor perekonomian di DKI Jakarta. Berdasarkan keempat kelompok sektor jasa, kelompok yang memiliki indeks total keterkaitan ke belakang lebih besar dari satu adalah kelompok sektor Jasa-Jasa, dimana dibandingkan dengan 8 (delapan) sektor lainnya, sektor tersebut menduduki peringkat kedua setelah sektor listrik, gas dan air minum dengan nilai sebesar 1.09. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sektor Jasa-Jasa mempunyai kemampuan yang kuat untuk menarik pertumbuhan industri hulunya karena untuk setiap satu-satuan peningkatan permintaan akhir pada sektor Jasa-Jasa akan mendorong peningkatan output pada sektor-sektor yang digunakan sebagai input oleh sektor Jasa-Jasa sebesar 1.09 satuan.

□ Analisis Indeks Total Keterkaitan ke Depan

Tabel 2 di atas juga menyajikan nilai indeks total keterkaitan ke depan sektor-sektor perekonomian di DKI Jakarta. Dibandingkan 8 sektor perekonomian lainnya, indeks total keterkaitan ke depan sektor jasa perdagangan, hotel dan restoran menduduki peringkat pertama dengan nilai sebesar 1.26. Nilai indeks keterkaitan total ke depan sektor jasa perdagangan, hotel dan restoran yang lebih besar dari satu tersebut menunjukkan bahwa sektor tersebut mempunyai kemampuan yang kuat untuk mendorong pertumbuhan output industri hilirnya.

Berdasarkan keempat kelompok sektor jasa, kelompok yang memiliki indeks total keterkaitan ke depan lebih besar dari satu disamping sektor perdagangan, hotel dan restoran adalah kelompok sektor Keuangan, Asuransi & Sewa dan kelompok sektor Jasa-Jasa, dimana masing-masing besarnya adalah 1.21 dan 1.14.

□ Analisis Indeks Pendapatan Masyarakat

Hasil analisis indeks pendapatan masyarakat sektor-sektor perekonomian di DKI Jakarta disajikan dalam Tabel 2 di atas. Dibandingkan dengan sektor-sektor perekonomian lainnya indeks total pendapatan masyarakat di kelompok sektor Jasa-Jasa mempunyai nilai lebih besar dari satu dan menduduki peringkat pertama yaitu sebesar 1.48. Nilai tersebut mengandung arti bahwa untuk setiap satu-satuan kenaikan output yang dihasilkan sektor jasa-jasa, total pendapatan masyarakat di DKI akan meningkat sebesar Rp 1.48 milyar.

Disamping itu hal tersebut menunjukkan pentingnya peran kelompok sektor Jasa-Jasa tersebut dalam mendorong peningkatan pendapatan masyarakat di DKI Jakarta. Dan apabila dibandingkan dengan ketiga kelompok sektor jasa lainnya, maka kelompok sektor Jasa-Jasa memiliki indeks total pendapatan masyarakat paling besar. Kelompok sektor jasa lainnya yang memiliki nilai indeks lebih besar dari satu disamping kelompok sektor Jasa-Jasa adalah kelompok sektor Keuangan, Asuransi & Sewa dengan nilai indeks sebesar 1.30.

□ Analisis Indeks Tenaga Kerja

Hasil analisis indeks tenaga kerja sektor-sektor perekonomian di DKI Jakarta disajikan pada Tabel 2. Dibandingkan dengan sektor-sektor perekonomian lainnya indeks tenaga kerja sektor Jasa-Jasa hanya menduduki peringkat kedua dengan nilai sebesar 1.27 setelah sektor pertanian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sektor Jasa-Jasa cukup sensitif dalam menciptakan lapangan kerja pada pembangunan perekonomian di DKI Jakarta. Hal ini disebabkan karena sektor Jasa-Jasa di DKI Jakarta lebih bersifat padat karya (*labor intensive*). Namun demikian apabila dibandingkan dengan ketiga kelompok sektor jasa lainnya, maka kelompok sektor Jasa-Jasa memiliki indeks total pendapatan masyarakat paling besar. Kelompok sektor jasa lainnya yang memiliki nilai indeks lebih besar dari satu disamping kelompok sektor Jasa-Jasa adalah kelompok sektor Angkutan & Komunikasi dengan nilai indeks sebesar 1.05.

□ Analisis Sektor Kunci

Berdasarkan keempat kelompok sektor jasa, maka kelompok sektor jasa yang menjadi sektor kunci dalam perekonomian DKI Jakarta adalah kelompok sektor Jasa-Jasa dimana kelompok sektor tersebut memiliki nilai indeks total keterkaitan ke belakang dan ke depan yang lebih besar dari satu. Dengan demikian kelompok sektor Jasa-Jasa memegang peranan penting dalam menggerakkan roda perekonomian DKI Jakarta apabila ditinjau dari analisis Tabel I-O 9 sektor utama.

Analisis Sektor Jasa dalam Perekonomian DKI Jakarta menurut Tabel I-O DKI Jakarta Tahun 2000

□ Analisa Peranan Sektor Jasa Dalam Proses Produksi

Analisis peranan sektor Jasa dalam proses produksi didasarkan atas penggunaan sektor-sektor jasa sebagai input antara untuk sektor pertanian dan industri. Untuk melihat besarnya peranan sektor jasa maka untuk setiap sektor pertanian dan industri dihitung persentase penggunaan sektor jasa yang digunakan sebagai input antara dari kedua sektor tersebut. Berdasarkan ke-52 sektor yang termuat dalam sektor pertanian dan industri terdapat 35 sektor yang menggunakan sektor jasa sebagai input antara yang persentasenya lebih besar dari 50%. Adapun ke-35 sektor tersebut dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3
Peranan Sektor Jasa

NO	Nama Sektor	Kode I-O	Peranan Jasa (%)
1	Buah-buahan	3	63.31
2	Unggas dan hasilnya serta hasil pemeliharaan hewan lainnya	8	59.49
3	Ikan laut	10	64.80
4	Ikan air tawar	11	50.50
5	Barang tambang dan galian	12	82.17
6	Daging, sayur-sayuran, buah-buahan dan susu olahan	13	64.88
7	Kopra, minyak hewani dan nabati	14	54.01
8	Makanan hewan	17	52.25
9	Makanan lainnya	18	63.01
10	Minuman beralkohol	19	60.34
11	Minuman tidak beralkohol	20	60.67
12	Kulit samakan serta alas kaki dan barang dari kulit	25	55.46
13	Kayu gergajian, bahan bangunan kayu, kayu lapis dan sejenisnya	26	75.26
14	Perabot rumah tangga dari kayu, bambu dan rotan	27	72.12
15	Kertas, karton serta barang-barang dari kertas dan karton	28	62.36
16	Barang-barang cetakan dan penerbitan	29	54.84
17	Kimia dasar dan bahan-bahan kimia	30	81.89
18	Obat-obatan dan jamu	31	86.70
19	Kosmetik	32	51.90
20	Bahan kimia lainnya	33	66.60
21	Bahan bakar minyak dan gas	34	58.48
22	Barang dari tanah liat, keramik kapur dan semen	36	60.61
23	Barang dari gelas dan kaca	37	52.57
24	Logam dasar, besi dan baja	38	55.51
25	Barang-barang dari logam, kecuali mesin dan peralatan	39	60.28
26	Mesin dan perlengkapannya kecuali mesin listrik	40	68.08
27	Mesin listrik dan perlengkapannya	41	63.74
28	Barang elektronik untuk komunikasi dan rumah tangga, radio, televisi	42	73.48
29	Kapal, kereta api dan pesawat terbang termasuk perlengkapan dan perbaikan	44	56.47
30	Kendaraan bermotor dan perlengkapannya	45	63.39
31	Peralatan profesional fotografi, jam, perhiasan alat musik serta alat-alat olahraga	47	62.15
32	Barang-barang industri lainnya	48	74.19
33	Listrik dan gas	49	53.58
34	Bangunan tempat tinggal dan bangunan bukan tempat tinggal	51	67.29
35	Bangunan hasil pekerjaan umum dan bangunan lainnya	52	72.92

Sumber: Tabel Input-Output DKI Jakarta Tahun 2000, diolah.

Berdasarkan Tabel 3 di atas, 10 (sepuluh) sektor yang menggunakan sektor jasa sebagai input antara paling besar, dimana persentase penggunaan sektor jasanya di atas 65% dapat dilihat pada Tabel 4. Sektor dengan peranan sektor jasa terbesar dalam penggunaan input antara adalah sektor Obat-obatan dan Jamu (31) dengan persentase sebesar 86.70%, dimana terlihat bahwa jasa perdagangan, hotel dan restoran memiliki kontribusi paling besar dengan persentase sebesar 38.50% diikuti oleh sektor Jasa-Jasa Lainnya (25.02%), kemudian sektor Jasa Keuangan & Asuransi (13.73%) dan terakhir sektor Angkutan dan Komunikasi (9.45%).

Tabel 4
Sepuluh Sektor Dengan Peranan Jasa Terbesar

	Sektor: Kode I-O									
	12	26	27	30	31	40	42	48	51	52
Jasa Perdagangan	11.48	52.63	45.53	51.02	38.50	50.30	47.73	28.97	40.40	39.76
Jasa Angkutan dan Komunikasi	8.78	6.24	10.13	10.81	9.45	11.75	6.95	5.92	6.21	6.28
Jasa Keuangan & Asuransi	41.35	10.75	11.80	6.94	13.73	2.31	11.41	27.67	5.38	13.97
Jasa-Jasa Lainnya	20.55	5.64	4.66	13.13	25.02	3.72	7.39	11.62	15.30	12.90
Total	82.17	75.26	72.12	81.89	86.70	68.08	73.48	74.19	67.29	72.92

Sumber: Tabel Input-Output DKI Jakarta Tahun 2000, diolah.

Perhatikan kembali Tabel 4 di atas, hal yang penting untuk dicatat adalah peranan kelompok jasa perdagangan, hotel dan restoran begitu dominan hampir di semua sektor, kecuali sektor Barang Tambang & Galian (12). Dengan demikian kelompok jasa perdagangan, hotel dan restoran memegang peranan penting dalam pembentukan output sektor-sektor lainnya, terutama sekali sektor-sektor yang termuat dalam tabel 4 di atas.

□ Analisa Output dan Nilai Tambah

Tabel 5 memperlihatkan 10 (sepuluh) sektor pencipta output terbesar di DKI Jakarta, dimana terdapat 6 sektor yang termasuk dalam kelompok sektor jasa. Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa Jasa Perbankan memiliki peranan terbesar dalam penciptaan output perekonomian DKI Jakarta dengan kontribusi sebesar 9,56%.

Tabel 5
Sepuluh Sektor Pencipta Output Terbesar Menurut Tabel I-O DKI Jakarta Tahun 2000

Kode I-O	Sektor	Jumlah	Peranan (%)
73	Jasa Perbankan	35,037,269	9.56
53	Jasa Perdagangan besar	31,199,967	8.49
45	Kendaraan bermotor dan perlengkapannya	24,874,351	6.79
52	Bangunan hasil pekerjaan umum untuk pertanian, jalan, jembatan, pelabuhan serta instalasi listrik, gas, air minum dan komunikasi serta bangunan lainnya.	24,109,681	6.58
78	Jasa perusahaan	22,315,753	6.09
56	Jasa restoran	20,128,599	5.49
24	Pakaian Jadi	16,390,858	4.47
51	Bangunan tempat tinggal dan bangunan bukan tempat Tinggal	15,026,172	4.10
54	Jasa perdagangan eceran	13,278,915	3.62
88	Jasa perorangan dan rumah tangga	9,903,233	2.70

Sumber: Tabel Input-Output DKI Jakarta Tahun 2000, diolah.

Tabel 6
Sepuluh Sektor Pencipta Nilai Tambah Terbesar
Menurut Tabel I-O DKI Jakarta Tahun 2000

Kode I-O	Sektor	Jumlah	Peranan (%)
53	Jasa perdagangan besar	24,223,307	12.47
73	Jasa Perbankan	24,112,349	12.41
52	Bangunan hasil pekerjaan umum untuk pertanian, jalan, jembatan, pelabuhan serta instalasi listrik, gas, air minum dan komunikasi serta bangunan lainnya.	13,028,412	6.71
78	Jasa perusahaan	10,757,870	5.54
54	Jasa perdagangan eceran	10,037,072	5.17
45	Kendaraan bermotor dan perlengkapannya	9,264,576	4.77
56	Jasa restoran	8,635,447	4.45
88	Jasa perorangan dan rumah tangga	7,969,315	4.10
51	Bangunan tempat tinggal dan bangunan bukan tempat tinggal	7,246,091	3.73
76	Real Estate	6,442,591	3.32

Sumber: Tabel Input-Output DKI Jakarta Tahun 2000, diolah.

Sedangkan Tabel 6 memperlihatkan 10 (sepuluh) sektor pencipta nilai tambah terbesar di DKI Jakarta, dimana terdapat 6 sektor yang termasuk dalam kelompok sektor jasa. Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa Jasa perdagangan besar memiliki peranan terbesar dalam penciptaan nilai tambah perekonomian DKI Jakarta dengan kontribusi sebesar 12,47%.

Hal yang penting dikemukakan adalah keenam sektor yang termasuk dalam sektor pencipta output terbesar juga menjadi sektor pencipta nilai tambah terbesar dalam perekonomian DKI Jakarta. Dengan demikian keenam sektor tersebut memegang peranan penting dalam memberikan kontribusi dalam penciptaan output dan nilai tambah perekonomian DKI Jakarta.

□ Analisis Indeks Total Keterkaitan ke Belakang

Tabel 7
Sepuluh Sektor Dengan Indeks Total Keterkaitan Ke Belakang Terbesar
Menurut Tabel I-O Tahun 2000

No	Uraian	Indeks DK
1.	Jasa perdagangan besar	4.10
2.	Jasa perusahaan	3.31
3.	Jasa perbankan	3.21
4.	Listrik dan gas	2.42
5.	Jasa perdagangan eceran	2.08
6.	Jasa Telekomunikasi Tetap	1.49
7.	Bangunan tempat tinggal dan bangunan bukan tempat tinggal	1.38
8.	Barang-barang dari karet dan plastik	1.34
9.	Jasa restoran	1.22
10.	Kimia dasar dan bahan-bahan kimia	1.21

Sumber: Tabel Input-Output DKI Jakarta Tahun 2000, diolah.

Tabel 7 menyajikan 10 (sepuluh) sektor dengan indeks total keterkaitan ke belakang terbesar menurut Tabel I-O tahun 2000. Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa ada 6 sektor yang termasuk dalam kelompok sektor jasa, yaitu: jasa perdagangan besar, jasa perusahaan, jasa perbankan, jasa perdagangan eceran, jasa telekomunikasi tetap dan jasa restoran, dimana jasa perdagangan besar memiliki nilai indeks yang paling tinggi yaitu sebesar 4.10. Tingginya nilai indeks total keterkaitan ke belakang ke-10 sektor tersebut menunjukkan bahwa ke-10 sektor tersebut mempunyai kemampuan yang kuat untuk menarik pertumbuhan output sektor hulunya.

□ Analisis Indeks Total Keterkaitan ke Depan

Tabel 8 menyajikan 10 (sepuluh) sektor dengan indeks total keterkaitan ke depan terbesar menurut Tabel I-O tahun 2000. Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa ada 5 sektor yang termasuk dalam kelompok sektor jasa, yaitu: Jasa hiburan, rekreasi dan kebudayaan, Administrasi pemerintah, pertahanan, Jaminan Sosial Wajib, Jasa Perusahaan, Film dan distribusinya dan Jasa Kesehatan pemerintah, dimana Jasa hiburan, rekreasi dan kebudayaan memiliki nilai indeks yang paling tinggi yaitu sebesar 1.23.

Indeks total keterkaitan ke depan yang lebih besar dari satu tersebut menunjukkan bahwa output yang dihasilkan oleh kelima sektor tersebut merupakan komoditi intermedier, dalam artian merupakan bahan baku bagi industri-industri dan sektor-sektor perekonomian lainnya. Nilai tersebut juga menunjukkan besarnya peranan kelima sektor tersebut dalam mendorong pertumbuhan perekonomian di DKI Jakarta.

Tabel 8
Sepuluh Sektor Dengan Indeks Total Keterkaitan Ke Belakang Terbesar
Menurut Tabel I-O Tahun 2000

No	Sektor	Indeks DP
1.	Jasa hiburan, rekreasi dan kebudayaan	1.23
2.	Pakaian Jadi	1.20
3.	Administrasi pemerintah, pertahanan, Jaminan Sosial Wajib	1.18
4.	Jasa Perusahaan	1.17
5.	Film dan distribusinya	1.17
6.	Listrik dan gas	1.15
7.	Barang-barang dari karet dan plastik	1.13
8.	Bahan kimia lainnya	1.13
9.	Jasa Kesehatan pemerintah	1.12
10.	Perlengkapan listrik lainnya termasuk accu dan baterai	1.12

Sumber: Tabel Input-Output DKI Jakarta Tahun 2000, diolah.

□ Analisis Sektor Kunci

Berdasarkan Tabel 9, kelompok sektor jasa yang menjadi sektor kunci adalah: Jasa perbengkelan, Jasa Restoran, Jasa Telekomunikasi Tetap, Jasa Perbankan, Jasa Asuransi, Jasa Perusahaan dan Jasa Kesehatan Swasta. Dengan demikian ketujuh sektor tersebut memegang peranan penting dalam menggerakkan roda perekonomian DKI Jakarta. Investasi yang dilakukan pada ketujuh sektor tersebut diharapkan akan menimbulkan peningkatan yang paling tinggi pada total produksi DKI Jakarta.

Tabel 9
Sektor Kunci Perekonomian DKI Jakarta Menurut Tabel I-O Tahun 2000

Kode I-O	Sektor	Indeks DP	Indeks DK
23.	Tekstil dan hasil rajutan	1.01	1.01
29.	Barang-barang cetakan dan penerbitan	1.05	1.09
35.	Barang-barang dari karet dan plastik	1.13	1.34
39.	Barang-barang dari logam kecuali mesin dan peralatan	1.04	1.04
43.	Perlengkapan listrik lainnya termasuk accu dan baterai	1.12	1.02
49.	Listik dan gas	1.15	2.42
51.	Bangunan tempat tinggal dan bangunan bukan tempat tinggal	1.02	1.38
55.	Jasa perbengkelan	1.07	1.03
56.	Jasa restoran	1.09	1.22
69.	Jasa telekomunikasi tetap	1.00	1.49
73.	Jasa perbankan	1.03	3.21
74.	Jasa asuransi	1.07	1.08
78.	Jasa Perusahaan	1.17	3.31
84.	Jasa kesehatan swasta	1.08	1.00

Sumber: Tabel Input-Output DKI Jakarta Tahun 2000, diolah.

KESIMPULAN

Dengan menggunakan Tabel I-O 2000, analisis yang telah dilakukan dalam melihat peran sektor Jasa terhadap perekonomian DKI Jakarta meliputi 5 hal yaitu analisis: (1) analisis peran sektor jasa dalam proses produksi, (2) indeks total keterkaitan ke depan dan ke belakang, (3) indeks pendapatan masyarakat, (4) indeks tenaga kerja dan (5) analisis sektor kunci.

Dari analisis didapat temuan-temuan sebagai berikut:

1. Total permintaan kelompok sektor jasa tertinggi dibandingkan dengan kelompok sektor pertanian dan industri, dimana sektor perdagangan, hotel dan restoran memiliki peran yang dominan dalam kelompok sektor jasa tersebut.
2. Permintaan akhir terhadap kelompok sektor jasa lebih tinggi dari nilai permintaan antara. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok sektor jasa masih berorientasi untuk konsumsi langsung dibandingkan untuk digunakan sebagai input sektor-sektor lain.
3. Ditinjau dari peranannya terhadap pembentukan nilai tambah bruto, sektor perdagangan, hotel dan restoran memiliki kontribusi tertinggi dibandingkan 8 sektor perekonomian lainnya, namun demikian alokasi yang paling besar dari nilai tambah tersebut diberikan kepada surplus usaha sebesar 55,46%. Analisis lebih mendalam terhadap ke-37 sub sektor jasa menunjukkan bahwa nilai tambah bruto sektor-sektor tersebut sebagian besar terdapat pada surplus usaha dibandingkan upah atau gaji.
4. Sektor perdagangan, hotel dan restoran memegang peranan penting bagi sektor lainnya dalam hal penyediaan input antara, sehingga peran sektor ini mendominasi dalam hal penggunaan input antara bagi sektor-sektor lainnya dalam perekonomian DKI Jakarta.
5. Karena indeks total keterkaitan ke depan dan ke belakang kelompok sektor jasa-jasa lebih besar dari satu, maka sektor tersebut merupakan sektor "kunci"; artinya jika sektor tersebut dikembangkan akan dapat mendorong perkembangan sektor-sektor lainnya di DKI Jakarta.

6. Dalam sektor jasa, sub sektor Jasa perbengkelan, Jasa Restoran, Jasa Telekomunikasi Tetap, Jasa Perbankan, Jasa Asuransi, Jasa Perusahaan dan Jasa Kesehatan Swasta merupakan sektor kunci perekonomian DKI Jakarta.
7. Peran sektor jasa terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di DKI Jakarta sangat besar dibandingkan dengan sektor industri dan pertanian. Analisis 9 sektor perekonomian memperlihatkan bahwa kelompok sektor jasa-jasa memiliki indeks pendapatan masyarakat tertinggi dibandingkan dengan 8 sektor lainnya.
8. Secara keseluruhan peran sektor jasa dalam hal penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta relatif lebih besar bila dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, dimana kelompok sektor jasa-jasa menduduki peringkat kedua setelah sektor pertanian.

Karena temuan-temuan ini maka adalah beralasan jika pemerintah DKI Jakarta menciptakan kebijakan-kebijakan yang merangsang tumbuhnya sektor jasa. Berkembangnya sektor jasa akan mendorong tumbuhnya industri-industri lain di DKI Jakarta.

Didalam sektor jasa, sebaiknya pemerintah DKI Jakarta mengkonsentrasikan diri untuk mengembangkan Jasa Restoran (56), Jasa Perbankan (73) dan Jasa Perusahaan (78) karena ke-3 sektor tersebut merupakan sektor kunci dan sektor-sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam penciptaan output dan nilai tambah di dalam perekonomian DKI Jakarta.

Disamping itu, apabila ditinjau secara kelompok (analisis 9 sektor utama), maka kelompok Jasa-Jasa, yang didalamnya terdapat 12 sub sektor jasa, perlu mendapat perhatian pemerintah DKI Jakarta karena kelompok sektor tersebut merupakan sektor kunci dalam perekonomian dan mempunyai kemampuan yang kuat untuk mendorong peningkatan pendapatan masyarakat serta cukup sensitif dalam hal penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS DKI Jakarta**, 2000, *Jakarta dalam Angka 1998*, edisi penyesuaian tahun data, 2000.
- _____, 2002, *Jakarta dalam Angka 2001*.
- _____, 2002, *Pendapatan Regional DKI Jakarta Tahun 1980-2001*.
- _____, 2002, *Sistem Neraca Sosial Ekonomi DKI Jakarta 2000*.
- _____, 2002, *Tabel Input-Output DKI Jakarta Tahun 2000*.
- Chase, Richard B. dan Nicholas J, Aquilano**, 1989, *Production and Operations Management: A Life Cycle Approach*, 5th ed, Irwin Homewood, Boston.
- Miller, R. E. dan P. D. Blair**, 1989, *Input-Output Analysis: Foundations and Extensions*, Prentice Hall, New Jersey.
- Nechyba, Thomas J dan Robert P. Strauss**, "Community Choice and Local Public Services: A Discrete Choice Approach," *Regional Science & Urban Economics*, 1 28, 51-73.
- Prihawantoro S, Budy P. Resosudarmo dan Djoni Hartono**, 2002, "Krisis Ekonomi dan Dampaknya pada Distribusi Pendapatan DKI Jakarta," *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, vol. XLX No.2, hal. 157-182, LPEM-FEUI.
- Resosudarmo, B. P., Djoni Hartono, T. Ahmad, Nina I. L. Subiman, Olivia dan A. Noegroho**, "Analisa Penentuan Sektor Prioritas di Kelautan dan Perikanan Indonesia," 2002, *Jurnal Pesisir dan Kelautan*, Vol. 4, No. 3, hal. 17 – 28, PKSPL-IPB.
- Riddle, Dorothy I**, 1986, "*Service-Led Growth: The Role of the Service Sector in World Development*", Praeger.
- Sahara dan Budy P. Resosudarmo**, 1998, "Peran Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian DKI Jakarta: Analisis Input-Output," *Majalah BPP Teknologi*, No. LXXXVIII, hal. 77 – 88, Jakarta.
- Simarmata, Djamester A**, 2003, Bahan Kuliah Seminar Ekonomi Perkotaan, Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.